

## TRANSAKSI KEUANGAN DERIVATIF LINDUNG NILAI (*HEDGING*) PADA PT. ASTRA INTERNATIONAL TBK

Hariko Wayra<sup>a</sup>, Siti Rodiah<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, [harikowayra221@gmail.com](mailto:harikowayra221@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau

<sup>b</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, [sitirodiah@umri.ac.id](mailto:sitirodiah@umri.ac.id), Universitas Muhammadiyah Riau

### ABSTRACT

Based on research conducted by the Journal of Management and Business, hedging is an action to protect companies from the risk of loss of foreign exchange rates that occur due to business transactions, so that companies can conduct business transactions with a number of foreign currencies to avoid the risk of foreign exchange losses that occur due to business transactions carried out by companies using derivative instruments (Adrian Sutedi in Desmiza, 2015). With derivative instruments, companies can minimize the possibility of bankruptcy, making it easier for a company to be able to get loans with lower interest rates (because the risk obtained by lenders is lower) (Zahra & Tjahjono, 2020). As for the purpose of doing this research is to find out how the use of hedging applied by PT. Astra International Tbk uses financial derivative instruments from the 2022 annual financial reports. The method used by researchers in this study is a qualitative method with a content analysis approach. The results of this study researchers found that PT. Astra International Tbk uses several hedging derivative financial transactions, such as cross currency swaps, interest rate swaps, commodity contracts and foreign exchange futures contracts. Of the four types of hedging derivative instruments, PT. Astra International Tbk classifies these instruments into cash flow hedges that comply with the hedge accounting objective criteria and cash flow hedge categories that do not comply with the hedge accounting objective criteria.

**Keywords:** hedging, instrumen derivatif

### ABSTRAK

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Journal of Management and Business, hedging adalah tindakan untuk melindungi perusahaan dari risiko hilangnya nilai tukar mata uang asing yang terjadi akibat transaksi bisnis, sehingga perusahaan dapat melakukan transaksi bisnis dengan sejumlah mata uang asing untuk menghindari risiko kerugian selisih kurs yang terjadi akibat transaksi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan instrumen derivatif (Adrian Sutedi in Desmiza, 2015). Dengan instrumen derivatif, perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan kebangkrutan, sehingga memudahkan perusahaan untuk bisa mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah (karena risiko yang diperoleh pemberi pinjaman lebih rendah) (Zahra & Tjahjono, 2020). [1][2] Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan hedging yang diterapkan oleh PT. Astra International Tbk menggunakan instrumen derivatif keuangan dari laporan keuangan tahunan 2022. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa PT. Astra International Tbk menggunakan beberapa transaksi keuangan derivatif lindung nilai, seperti cross currency swap, interest rate swap, commodity contract dan foreign exchange futures contracts. Dari keempat jenis instrumen derivatif lindung nilai, PT. Astra International Tbk mengklasifikasikan instrumen tersebut ke dalam lindung nilai arus kas yang sesuai dengan kriteria tujuan akuntansi lindung nilai dan kategori lindung nilai arus kas yang tidak sesuai dengan kriteria tujuan akuntansi lindung nilai.

**Kata Kunci:** lindung nilai, instrumen derivatif

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat nilai mata uang rupiah yang rendah dibandingkan dengan banyak negara yang tersebar di dunia, sebagaimana yang diketahui mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) menjadi acuan sebagai nilai tukar mata uang asing pada negara seluruh dunia termasuk Indonesia [3]. Maka dari itu pemerintah Indonesia melakukan banyak hal dalam meningkatkan nilai mata uang rupiah salah satunya dengan mendorong kegiatan ekspor di setiap perusahaan dalam negeri untuk bertransaksi diluar negeri. Pemerintah membuat kebijakan tarif pajak ekspor yaitu 0% atau tidak dikenakan pajak apabila perusahaan dalam negeri ingin melakukan kegiatan ekspor dan bertransaksi di luar negeri seperti PT. Pertamina yang mengekspor minyak mentah, gas alam dan produk turunan lainnya, PT Unilever Indonesia yang melakukan ekspor produk rumah tangga yang terkemuka di Indonesia dan Indonesia juga

mengekspor barang – barang industri dari otomotif seperti kendaraan bermotor dan suku cadang yang salah satunya di pelopori perusahaan PT. Astra International Tbk.

PT. Astra International Tbk adalah salah satu perusahaan besar yang berdiri di Indonesia dengan 270 anak perusahaan yang dimiliki, ventura bersama dan perusahaan asosiasi yang memiliki 200.000 karyawan. Perusahaan ini memiliki tujuh bidang usaha inti, meliputi bidang otomotif, alat berat, jasa keuangan, konstruksi dan energi, berbagai jenis pertambangan, agribisnis, infrastruktur & logistik serta bidang properti dan teknologi informasi. Untuk berkontribusi dalam persaingan global PT. Astra International Tbk membuat suatu kerangka pekerjaan berkelanjutan yaitu melalui *astra 2030 Sustainability Aspirations*, yang dimana memandu *astra* menjadi sebuah usaha yang berkelanjutan tahun 2030 untuk berkontribusi pada upaya global. PT. Astra International Tbk merupakan perusahaan dengan jenis usahanya bergerak bidang manufaktur yang telah melakukan model bisnis berbasis sinergi dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kategori jenis perusahaan LQ 45 dan aktif dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor sehingga sering melakukan transaksi diluar negeri dan transaksi tersebut sudah dipastikan akan terpengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar suatu mata uang asing [4].

Salah satu kegiatan ekspor PT. Astra International Tbk di tahun 2022 adalah pengeksportan perdana yang dilakukan *astra* dalam acara penting dengan produk yang unggul yang dihasilkan oleh 3 Desa Sejahtera Astra (DSA), yaitu Desa Sejahtera Astra di Wakatobi, Desa Sejahtera Astra di Bombana, dan Desa Sejahtera Astra Bone di Makassar, Sulawesi Selatan. Produk- produk yang di ekspor oleh *astra* seperti perikanan, minyak nilam, dan rumput laut, dengan nilai transaksi Rp. 6,5 Miliar. DSA Wakatobi berhasil melakukan ekspor rumput laut sebesar 27 ton rumput yang mempunyai nilai 450 juta yang diekspor ke Tiongkok, serta 14 ton produk perikanan yang memiliki nilai hingga Rp 1,4 miliar yang diekspor ke Amerika Serikat. Tidak lupa pula Produk berupa minyak nilam yang dihasilkan oleh DSA Bombana dan juga DSA Bone yang berhasil memproduksi 12 ton minyak nilam yang memiliki nilai Rp. 4,7 miliar dan diekspor ke negara India dan Pakistan. Seremoni acara yang diselenggarakan *astra* ini merupakan bagian dari Festival Kewirausahaan Astra yang diadakan di tahun 2022 dengan tema "Membangun Ketahanan melalui Usaha Kecil Menengah & Produk Desa Lokal Indonesia".

Besarnya berbagai sektor usaha yang dimiliki PT. Astra International Tbk membuat *astra* terus melakukan ekspansi usaha hingga pasar internasional dengan beragam produk yang dimiliki dan membuat PT. Astra International Tbk terlibat dalam transaksi valuta asing. Untuk menghadapi risiko yang diakibatkan dari terjadinya kurs valuta asing, perusahaan dapat melakukan adopsi pendekatan *hedging* yang bisa digunakan sebagai strategi dalam mengurangi potensi terjadinya kerugian yang di akibatkan oleh fluktuasi kurs mata uang yang terjadi. [2]. Berdasarkan riset yang dilakukan Jurnal Manajemen dan Bisnis, *hedging* adalah langkah perlindungan yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi terjadinya risiko kerugian yang di akibatkan fluktuasi nilai tukar pada mata uang asing dalam transaksi bisnis luar negeri yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan tujuan menghindari potensi kerugian akibat selisih kurs selama proses transaksi bisnis tersebut dilakukan. (Adrian Sutedi dalam Desmiza, 2015).

Penting bagi perusahaan besar seperti PT. Astra International Tbk yang banyak melakukan transaksi ke luar negeri, untuk menggunakan *hedging* dalam meminimalkan risiko akibat selisih kurs. *Hedging* biasanya dilakukan dengan menggunakan instrumen derivatif. Melalui penggunaan suatu instrumen derivatif, perusahaan akan memiliki kemampuan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan dan juga dapat memfasilitasi perolehan pinjaman dengan suku bunga yang kompetitif [2].

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan lindung nilai yang diterapkan oleh PT. Astra International Tbk dalam menggunakan instrumen derivatif keuangan pada laporan keuangan tahunan 2022.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hedging

*Hedging* adalah sebuah langkah yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi terjadinya potensi kerugian akibat adanya transaksi nilai tukar dari mata uang asing ataupun suku bunga dimasa yang akan datang [5]. *Hedging* ini perlu dilakukan perusahaan yang memiliki banyak transaksi bisnis keuangan di luar negeri, sebab transaksi tersebut menggunakan mata uang asing yang dimana besar kemungkinan akan terjadi kerugian atas perubahan selisih nilai mata uang asing yang terjadi. Hal tersebut dapat membuat risiko ketidakpastian atas kejelasan besarnya pendapatan dan beban perusahaan di masa depan. [5].

## 2.2. Instrumen Derivatif

Instrumen derivatif adalah kontrak antara pihak penjual dan pihak pembeli, yang diberlakukan untuk komoditas dan sekuritas tertentu pada tanggal yang telah ditentukan, dengan kompromi harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Irawan dalam Setiawan, 2019). Banyak jenis instrumen derivatif yang bisa di terapkan oleh perusahaan dengan tujuan lindung nilai yang sesuai dengan kebutuhan transaksi yang diperlukan perusahaan.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif pendekatan *content analysis*. Fraenkel dan Wallen menerangkan bahwa Content Analysis adalah suatu metode penelitian untuk melakukan pemeriksaan perilaku seseorang secara tidak langsung melalui penganalisisan dari komunikasi yang mereka lakukan, melalui novel, koran, buku teks, artikel majalah, gambar iklan dan berbagai bentuk komunikasi yang bisa dijadikan objek dalam analisis [6].

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil data dalam bentuk laporan keuangan tahunan PT. Astra International Tbk tahun 2022, yang merupakan data keuangan terbaru pada tahun 2023 saat ini.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Derivatif adalah bentuk perjanjian finansial oleh dua belah pihak yang melakukan kontrak yang berguna sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kewajiban atas transaksi jual beli aset atau sebuah komoditas yang menjadi objek perdagangan dengan harga dan waktu yang telah disepakati kedua belah pihak [7]. PT. Astra International Tbk menggunakan instrumen derivatif untuk menghadapi risiko atas eksposur yang terkait dengan aset atau faktor yang mendasari kontrak derivatif (Undeflying) dan instrumen keuangan derivatif diukur berdasarkan nilai wajarnya dengan kata lain instrumen derivatif berguna bagi PT. Astra International Tbk sebagai alat untuk mengurangi risiko terkait fluktuasi nilai aset berdasarkan besarnya nilai wajar.

Terdapat metode keuntungan dan kerugian yang diakui dari instrumen derivatif pada PT. Astra International Tbk tergantung dari 2 faktor yaitu :

1. Derivatif yang termasuk ke dalam instrumen derivatif lindung nilai dengan tujuan akuntansi.

Dalam hal ini PT. Astra International Tbk ketika mengakui keuntungan atau kerugian dari aktivitas derivatif dan item yang dilindung nilai, maka dapat diperlakukan sebagai bagian dari lindung nilai yang efektif (effective hedge) dalam laporan keuangan.

2. Sifat item yang dilindung nilai

Maksudnya adalah jika item dilindung nilai oleh PT. Astra International Tbk adalah investasi di suatu perusahaan asing, maka keuntungan atau kerugian dari perubahan kurs mata uang diakui pada laporan keuangan sebagai bagian dari pengaruh perubahan nilai tukar (foreign exchange gain/loss).

Terdapat 4 *hedging* atau lindung nilai pada penggunaan instrumen derivatif yang diterapkan oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2021 & 2022, yaitu :

### a. *Interest Rate Swaps*

Interest rate swap merupakan pertukaran arus kas dari fixed rate ke floating rate atau sebaliknya. Swap digunakan untuk tujuan lindung nilai atau meminimalkan terjadinya risiko yang dihadapi oleh institusi atau organisasi keuangan guna melindungi nilai aset agar dari volatilitas dan fluktuasi pasar [8]. PT. Astra International Tbk menemukan risiko pada tingkat suku bunga berasal dari perubahan bunga yang terjadi pada aset dan liabilitas yang terkena bunga. PT. Astra International Tbk menerapkan interest rate swap dalam mengkonversi pinjaman dengan tingkat suku bunga mengambang menjadi tingkat suku bunga yang tetap. Kebijakan PT. Astra International Tbk terhadap perusahaan yang bergerak diluar sektor jasa keuangan adalah ingin memastikan bahwa pinjaman yang dilakukan sekitar 40% - 60% dari total atas pinjaman yang diberikan, harus memiliki suku bunga tetap dalam jangka waktu 5 tahun.

Berikut profil pinjaman PT. Astra International Tbk setelah memperhitungkan transaksi lindung nilai :

### **Profil Pinjaman PT. Astra International Tbk Setelah Dilindung Nilai** (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)

<b>PINJAMAN</b>	<b>2022</b>	<b>2021</b>
Pinjaman tingkat suku bunga tetap	64,671	64,453
Pinjaman atas tingkat suku bunga mengambang	6,050	8,033
<b>TOTAL</b>	<b>70,721</b>	<b>72,486</b>

Sumber: Laporan Tahunan PT. Astra International Tbk 2022

Apabila suatu tingkat suku bunga pada pinjaman yang dilakukan dengan suku bunga mengambang mengalami perubahan seratus basis poin, dengan variabel lainnya yang tetap konstan, maka akan terjadi penurunan atas kenaikan atas laba setelah pajak yang diperoleh untuk tahun berjalan adalah Rp 9 miliar (pada tahun 2021: Rp46 miliar). Cadangan pada lindung nilai akan mengalami kenaikan atau penurunan sebesar Rp 327 miliar (pada tahun 2021: Rp 534 miliar) atas hasil dari perubahan nilai wajar yang terjadi.

**b. Cross Currency Swap**

Merupakan sarana lindung nilai dengan melakukan pertukaran mata uang secara silang antara kedua pihak secara bersamaan yang meminjam atau meminjamkan sejumlah uang yang setara dalam mata uang yang tidak sama untuk jangka waktu yang telah ditentukan. PT. Astra International Tbk harus melakukan swap pada mata uang fungsional perusahaan dengan menerapkan cross currency swap ketika melakukan peminjaman dalam bentuk mata uang asing, kecuali jika pinjaman dibayar menggunakan kas operasional perusahaan yang menghasilkan mata uang yang sama.

**c. Kontrak Berjangka Valas**

Kontrak berjangka valas adalah derivatif yang diperdagangkan di bursa berjangka dengan kata lain kontrak ini memungkinkan para pelaku pada pasar melakukan transaksi atas jual beli mata uang asing dengan harga yang sudah ditetapkan di masa depan. PT. Astra International Tbk menggunakan kontrak ini dengan memakai mata uang USD dan JPY dan dimasukkan kategori jenis lindung nilai arus kas yang tidak memenuhi tujuan akuntansi.

**d. Kontrak Komoditas**

Merupakan kontrak yang memungkinkan para pelaku pasar untuk melakukan transaksi jual beli komoditas fisik (produk primer) dengan harga yang sebelumnya telah ditentukan. PT. Astra International Tbk melakukan kontrak komoditas pada tahun 2021 yaitu berupa lindung nilai pada proyeksi penjualan emas dan kontrak ini sudah berakhir hingga pada laporan keuangan tahunan PT Astra International Tbk 2022 kontrak tersebut tidak tercantum lagi.

PT. Astra International Tbk ketika menggunakan lindung nilai dengan derivatif, ada beberapa aspek berbeda yang perlu diperhatikan, yaitu risiko suku bunga, liabilitas yang diakui pada nilai tukar mata uang asing dan lindung nilai risiko harga komoditas atau lebih dikenal lindung nilai atas arus kas. Adapun dilakukannya hal tersebut adalah untuk melindungi PT. Astra International Tbk dari fluktuasi nilai atau biaya yang dapat mempengaruhi hasil keuangan atau arus kas masa depan. Perubahan nilai wajar derivatif yang telah ditetapkan dan memenuhi syarat sebagai lindung nilai pada arus kas dengan tujuan akuntansi, mengalami pengakuan efektif pada penghasilan komprehensif lain, sementara bagian yang tidak efektif akan diakui dengan langsung pada laba rugi. Setelah instrumen derivatif mencapai tanggal jatuh tempo dan tidak memenuhi kriteria tujuan akuntansi, maka kerugian dan keuntungan akan diakui pada laba rugi. Hasil dari akumulasi pada ekuitas akan dialokasikan pada laba rugi, jika unsur yang dilindungi mempengaruhi laba rugi.

Pada PT. Astra International Tbk, ketika menentukan nilai wajar instrumen keuangan derivatif, yang akan dikelompokkan pada kelompok aset atau liabilitas tidak lancar, ditentukan apabila adanya sisa dari jatuh tempo instrumen derivatif lewat dari 12 bulan. Hal ini membantu PT. Astra International Tbk dalam memberikan bagaimana gambaran posisi keuangan jangka panjang dan komitmen perusahaan terkait dengan instrumen derivatif tersebut.

Dari berbagai macam strategi *hedging* yang telah digunakan PT. Astra International Tbk menggunakan instrumen keuangan derivatif maka perusahaan dapat terlindungi dari risiko eksposur suku bunga, kurs penukaran mata uang asing serta suatu harga komoditas dari kontrak komoditas yang dikelola secara efektif sehingga bisa menjaga stabilitas keuangan perusahaan dari fluktuasi yang mungkin terjadi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT Astra International Tbk menrapkan transaksi keuangan derivatif lindung nilai, seperti interest rate swap, cross currency swap, kontrak berjangka valas serta kontrak komoditas. Dari empat jenis instrumen derivatif lindung nilai tersebut PT. Astra International Tbk memasukan interest rate swap, cross currency swap serta kontrak komoditas ke dalam lindung nilai pada arus kas dan sesuai dengan kriteria tujuan *hedging* akuntansi sementara kontrak berjangka valuta asing dimasukan kategori hedging arus kas yang tidak sesuai dengan kriteria tujuan *hedging* akuntansi yang terdapat di laporan keuangan tahunan PT. Astra International Tbk tahun 2022. Metode pengakuan kerugian dan keuntungan pada PT. Astra International Tbk terbagi dalam 2 faktor yaitu derivatif yang masuk ke dalam instrumen nilai untuk tujuan akuntansi dan sifat item dilindung nilai. Dengan menerapkan strategi lindung nilai menggunakan instrumen derivatif PT. Astra International Tbk dapat mengurangi risiko fluktuatif harga, melakukan manajemen risiko atas mata uang asing, melindungi dari berbagai risiko suku bunga, menjaga stabilitas arus kas serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang yang akurat.

Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan dapat diteliti lebih luas lagi untuk penelitian kedepannya. Pada penelitian ini hanya meneliti penggunaan hedging dengan menggunakan instrumen derivatif PT Astra International Tbk pada laporan keuangan tahunan 2022 yang sebenarnya bisa dilakukan pada tahun – tahun sebelum nya dan juga bisa diteliti pada sektor industri lain. Saran untuk penelitian selanjutnya transaksi derivatif lindung nilai dapat dilakukan di berbagai sektor industri lain yang terdaftar di BEI yang laporan keuangannya mudah untuk diakses pada platform tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Desmiza, “Penerapan Peraturan Bank Indonesia no 16/20/Pbi/2014 tentang Transaksi Lindung Nilai (Hedging) Sebagai Instrumen Manajemen Risiko dalam Kebijakan Utang Korporasi Nonbank,” *J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 17–41, 2015.
- [2] M. P. Zahra and A. Tjahjono, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Mengambil Keputusan Lindung Nilai (Hedging) Dengan Instrumen Derivatif,” *Kaji. Bisnis Sekol. Tinggi Ilmu Ekon. Widya Wiwaha*, vol. 28, no. 2, pp. 141–159, 2020, doi: 10.32477/jkb.v28i2.207.
- [3] R. S. Saputra and Rinny, “Analisa Lindung Nilai (hedging) Terhadap Transaksi Pembelian Bahan Baku dalam Mata Uang Asing USD (Studi Kasus PT.TD Automotive Compressor Indonesia periode Oktober 2014 – Januari 2015),” *J. Mhs. Bina Insa.*, vol. 1, no. 1, pp. 77–91, 2016.
- [4] E. Wahyuningsih, R. Andini, and A. Suprijanto, “PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN NILAI TUKAR RUPIAH SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus pada PT Astra International Tbk Periode 2011-2015),” *J. Account.*, vol. 4, no. 4, pp. 1–19, 2018.
- [5] R. J. Setiawan, “Faktor Internal Perusahaan Yang Mempengaruhi Kebijakan Lindung Nilai,” *J. Ris. Akunt. Kontemporer*, vol. 11, no. 1, pp. 33–40, 2019, doi: 10.23969/jrak.v11i1.1871.
- [6] D. N. Utamie, “Transaksi Derivatif Lindung Nilai (Hedging) Pada Bank BUMN Hedging Derivative Transactions At BUMN,” *Nusant. Hasana J.*, vol. 1, no. 9, pp. 70–77, 2022, [Online]. Available: <http://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/235>
- [7] N. Rosdiani and A. Hidayat, “Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak,” *J. Technopreneursh. Econ. Bus. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 131–143, 2020, doi: 10.37195/jtebr.v1i2.43.
- [8] N. Zatadini, “Islamic Profit Rate Swap dalam Pandangan Fiqh Muamalat,” vol. 2, no. July 2009, pp. 23–32, 2022, doi: 10.52620/jeis.v2i1.19.